

BAB IV

ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

PENAKLUK BADAI

Adapun Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Penakluk Badai, banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antartokoh, dan respons para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Sebagai suatu novel tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang - ulang. Karena dalam sebuah novel, paragraf ataupun kalimat merupakan suatu rangkaian ide yang ingin dituangkan oleh si pengarang. Perbedaan kemampuan pembaca untuk memahami isi novel menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda pula sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda - beda oleh pembaca. Hal itu dapat disebabkan antara lain karena perbedaan pengarang dengan persepsi pada diri pembaca. Oleh karena itu paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangpun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Dalam novel ini, penulis menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk dialog dan deskripsi tokoh. Selain itu, pesan juga disampaikan melalui penjelasan dari

beberapa kitab - kitab agama. Pesan di balik deskripsi cerita akan disampaikan dalam bentuk potongan paragraf dan kalimat.

Dilihat dari bentuk naskah, Novel Penakluk Badai ini tampil dalam bentuk buku dengan ukuran panjang 13,5 dan lebar 20,5 cm dan terdiri dari 530 halaman. Cerita dari novel ini dimulai pada halaman 13 dan berakhir pada halaman 475 dikarenakan halaman 1 – 12 berisi Prolog. Halaman 478 sampai halaman 480 berisi silsilah KH. Hasyim Asy'ari, halaman 481 – 520 berisi nama – nama tulisan karya KH. Hasyim Asy'ari, halaman 521 – 524 berisi biografi penulis sedangkan 526 – 528 berisi daftar pustaka. Dan halaman 529 - 530 merupakan halaman yang berisi iklan salah satu buku yang didistribukan oleh Global Media. Novel ini terdiri dari 25 bab, dan setiap bab berisi cerita dengan tema berbeda - beda. Tetapi cerita antara bab satu dengan bab lanjutannya masih keterkaitan dan berhubungan terus hingga akhir cerita.

Adapun Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak yang ditunjukkan Novel Penakluk Badai yang mengacu pada pendapat Aminuddin dkk meliputi akhlak manusia dengan Allah, akhlak manusia terhadap Makhluk dan akhlak manusia terhadap bukan Makhluk/ lingkungannya adalah sebagai berikut :

A. Akhlak Terhadap Allah SWT

1. Ikhlas

Ikhlas artinya membersihkan maksud dan bertujuan Taqarrub kepada Allah dari berbagai maksud atau niat lain. atau mengesahkan dan menghususkan Allah SWT sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada-Nya.

Dengan kata lain, ikhlas adalah mengabaikan pandangan (perhatian) manusia dengan senantiasa berkonsentrasi pada Allah semata – mata.

Ikhlas adalah syarat diterimanya amal saleh yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Firman Allah QS. Az – Zumar ayat 2 dan QS.

Al – Bayyinah ayat 5 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٥﴾

Artinya Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.(QS. Az – Zumar ayat 2)⁹²

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus(Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(QS. Al – Bayyinah ayat 5)⁹³

⁹² Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*,(Surabaya : Mekar Surabaya,2002) h. 658.

⁹³ *Ibid.*, h. 907.

Dalam masalah ikhlas ini berkaitan erat dengan niat, tak ubahnya seperti pohon dan bibit. Niat ini merupakan titik tolak permulaan segala amal, perbuatan, pekerjaan, dan tingkah laku. Niat ini menjadi ukuran yang menentukan baik – buruknya sesuatu amal atau perbuatan. Artinya apabila niatnya baik, maka pada umumnya hasilnya akan baik juga.⁹⁴ hal ini tercermin pada dialog berikut :

Niat Kiai Abdus Salam semaikin kuat untuk tinggal di daerah itu (hutan penuh dengan rumpun pohon pisang yang berjarak 2 KM dari Afdeling Jombang) setelah bermimpi tentang kehidupan yang harus ia jalani. Dan dari mimpi itulah ia kemudian melakukan Shalat Istikharah, mohon petunjuk kepada Ilahi, akankah ia melanjutkan perjalanan atau memilih daerah itu sebagai tempat berjuang menekuni kehidupannya, meski saat itu hanya para pembegal dan perampok yang sering singgah di sana, selain binatang buas dan makhluk ghaib.

Kiai Abdus Salam bermunajat kepada Allah agar diberi ketetapan hati dan kemanfaatan, serta barokah atas apa yang telah dipilihnya yaitu memilih beberapa persegi tanah sebagai permulaan hidupnya di jalan dakwah Islam⁹⁵.

Kiai Abdus Salam dalam dialog diatas, memberi contoh kepada kita jika kita akan melakukan sesuatu hendaknya disertai dengan niat yang ikhlas yakni tidak mengharapkan sesuatu balasan apapun kecuali hanya ridha Allah SWT dan berdo'a kepada-Nya, Allah akan memberi kita pahala dan pasti ita akan diberi jalan kemudahan oleh-Nya untuk menggapai hal yang akan diniatkan tersebut.

⁹⁴ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1997) h.15.

⁹⁵ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 14.

Selain daripada itu, Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas, maka dia harus melakukan sesuatu dengan membuktikannya dalam bentuk perbuatan juga. Seperti pada kutipan berikut ini:

Ia lantas memerintahkan ketiga santri yang senantiasa bersamanya untuk menebang pohon alakadarnay, juga membersihkan rumput liar sekenanya. Sebagaimana lazimnya seorang Kiai dari putra seorang Kiai pula, akan selalu ditemani oleh ajudan santri bapaknya Kiai Abdul Jabbar yang saat itu tinggal di Lasem.⁹⁶

Setelah diikuti oleh pembuktian ikhlas berupa perbuatan dalam hal ini Kiai Abdus Salam dengan membersihkan rumput liar dan menebang pohon al kadarnya, maka yang terakhir buah dari pada ikhlas itu adalah pemanfaatannya hasil itu yang harus tepat. Seperti kutipan novel berikut :

Itulah babak baru kehidupan Kiai Abdus Salam. Jika awalnya daerah itu masih dipenuhi rumpun pohon, dan semak belukar, kemudian berubah menjadi sebuah pesangrahan. Tanpa kenal lelah Kiai Abdus Salam berusaha meratakan tanah untuk mendirikan langgar atau Musholla sebagai cikal bakal pengabdianya pada dunia pendidikan.⁹⁷

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa Kiai Abdus Salam sudah mulai belajar, mengerti dan juga melaksanakan apa makna ikhlas itu. Dan buah keikhlasan itu pasti ada. Seperti menyangkut pemanfaatan hasil yang baik. Dan bdi dalam hati beliau meyakini bahwa Allah akan selalu member jalan dan pertolongan kepada semua hambanya asalkan hambanya itu ikhlas dan mempunyai maksud dan tujuan yang baik.

⁹⁶ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid.,h.* 14 – 15.

⁹⁷ *Ibid., h.* 15.

2. Ikhtiar dan Tawakal kepada Allah SWT

Ikhtiar merupakan titik awal dari tawakkal kita kepada Allah SWT. Dan tawakkal adalah benar dan lempangnya hati dalam pasrah dan berpegang teguh kepada Allah dalam mencari kebaikan dan kemaslahatan dan kemandlaratan yang menyangkut suatu urusan.⁹⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini :

لَهُرُّ مَعَقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۚ تَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar – Ra'd ayat 11)⁹⁹

QS. An – Najm ayat 39 – 40

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).¹⁰⁰

⁹⁸ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji, Ibid., h. 88.*

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h.337.*

¹⁰⁰ *Ibid., h. 766.*

QS. Al – Jum’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*¹⁰¹

QS. Hud ayat 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).*¹⁰²

Ayat – ayat di atas menjelaskan bahwa pokok kehidupan, baik untuk manusia maupun untuk makhluk hewan dan lainnya telah dicukupkan dan disempurnakan oleh Allah di muka bumi ini. Tapi ayat – ayat ini membimbing kita kita untuk berusaha dan berikhtiar, bukan berpangku tangan menanti – nanti saja kedatangan rezeki. Usaha dengan berbagai jalan, bercucur peluh melalui kepandaian, kecakapan, pengetahuan dan lain sebagainya.

Dan apabila segala ikhtiar dan usaha untuk mencari rezeki itu telah dilakukan, maka berserah dirilah atau tawakkal kepada Allah dan Insya Allah

¹⁰¹ Ibid., h. 809.

¹⁰² Ibid., h. 298.

manusia akan bertemu dengan apa yang di janjikan oleh Tuhan dan Rasulullah.¹⁰³

Pendapat di atas sesuai dengan kutipan dialog berikut :

Saat hatinya (Kiai Usman) gundah lantaran beberapa rintangan yang ia alami setelah perkawinannya dengan Nyai Layyinah. Ia selalu tabah dan tidak berubah pendirian untuk Taqarrub selalu kepada *Al – Hayyu*, zat yang Maha Hidup dan menghidupkan. Beberapa kali istrinya, Nyai layyinah mengandung dan beberapa kali anak tersebut tidak dipanjangkan hidupnya.

Begitu juga Kiai Shaihah, di masa tuanya ia tak berhenti – henti memanjatkan do'a agar Putri sulungnya itu segera diberikan momongan yang sehat.

“*Ikhtiar dan Tawakkal , nak.....*” itulah pesan yang selalu ia sampaikan kepada menantunya.”¹⁰⁴

Hal – hal di atas menunjukkan bahwa nyai layyinah sudah melakukan usaha dan ikhtiar untuk mendapatkan momongan dengan cara meminta do'a kepada abahnya dan para Kiai, dan tidak putus asa ia terus berusaha untuk mendapatkan momongan. Walaupun berkali – kali setiap beliau melahirkan seorang anak dan umurnya tidak lama dan langsung meninggal dunia. Tetapi beliau tetap tabah dan berserah diri setelah ia melakukan berbagai cara yang baik untuk mendapatkan momongan. Dan seseorang tidak boleh hanya pasrah saja tanpa ada ikhtiar dan usaha terhadap sesuatu yang ingin ia capainya.

Pernyataan di atas juga di tunjukkan pada dialog berikut :

Barangkali ada yang kurang dari diri Hasyim. Nyai Khatijah yang dinikahnya beberapa bulan lalu belum menunjukkan tanda – tanda kehamilan. Apakah itu yang menjadi kendala, atau mungkin ia harus

¹⁰³ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji, Ibid., h. 89 - 90*

¹⁰⁴ Agung Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 30.*

mencari tempat lain hingga Allah meridlai keinginannya ? ia berserah diri kepada Allah, dalam setiap Istikharahnya, hingga suatu saat ia merasa lebih baik kembali ke keras kampoeng orang tuanya.¹⁰⁵

Salah satu usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah beliau introspeksi diri dan mencari tempat lain supaya nyai khatijah di ridloi oleh Allah untuk segera hamil. Karena salah satu tugas manusia didunia ini adalah ketika belaiu mendapatkan suatau kendala dalam hidupnya adalah ikhtiar, berusaha semaksimal mungkin dan tawakkal kepada Allah SWT.

Adapun bentuk ikhtiar, berusaha bentuknya banyak sekali. Salah satunya dalam kehidupan berasyarakat maupun berperang pun kita juga harus ikhtiar, usaha dan juga tawakkal. Salah satunya ketika kita akan berperang atau diserang musuh kita memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Karena Allah tidak suka terhadap orang – orang yang melakukan sesuatu tanpa dilandasi berpikir yang matang. Pernyataan tersebut sesuai dengan dialog berikut :

Kiai Hasyim Asy'ari kemudian memutuskan untuk mengirimkan santri ke Cirebon guna mencari bantuan. Disana ada 5 Kiai yang sudah menjadi sahabatnya, dan dikenal menguasai berbagai ilmu Kanuragan, yaitu Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Syamsuri Wanatara, Kiai Abdul Jamil Buntet dan Kiai Saleh Benda Kerep.

Kelima Kiai itu dengan senang hati datang ke Tebuireng. Selama kurang lebih tiga bulan mereka menjaga pesantren Tebuireng sekaligus mengajarkan ilmu silat dan ilmu kanuragan kepada para santri Kiai Hasyim Asy'ari. Para santri belajar bagaimana caranya memukul, menendang, membanting dan melumpuhkan lawan yang menggunakan

¹⁰⁵ Ibid., h. 144.

senjata tajam. Mereka juga diajari bertarung dengan tangan kosong. Latihan beladiri tidak sebatas jasmani, tapi para Kiai yang sekaligus pendekar itu juga melatih ruhani para santri. Betapa sabar, rendah hati, tulus, syukur, dan ikhlas itu sama pentingnya dengan gerakan badan atau ruhani dalam ilmu kanuragan. Agar kelak setelah menguasai ilmu kanuragan, mereka bisa menghormati orang lain dan bisa membela yang benar, menyingkirkan yang salah.

Kiai Hasyim turut pula belajar silat selama sebulan. Sejak itu ia semakin berani, bahkan jika harus melakukan ronda malam sendirian pada malam hari, untuk menjaga keamanan dan ketentraman para santri. Setelah masa pengegemblengan selesai, para Kiai pulang ke Cirebon. Selama ada lima pendekar itu, suasana di Tebuireng aman.¹⁰⁶

Dari beberapa petikan ketiga dialog diatas menunjukkan bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia itu pasti adalah mahluk social dan tugas manusia antara manusia satu dengan yang lain adalah saling membantu dan bertahan. Dan apabila ia dalam kondisi kesulitan selain berdo'a adalah ia uga harus berusaha dan ikhtiar supaya kesulitan itu bisa dilewati. Karena ketika manusia itu masih hidup pasti akan selalu diuji oleh Allah SWT baik berupa cobaan maupun kenikmatan.

3. Syukur

Syukur adalah perasaan yang terus menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Atau pengertian lain ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya.

Dan syukurnya seorang hamba berkisar pada tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu :

¹⁰⁶ Ibid., h. 187 – 188.

mengakui nikmat dalam bathin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.¹⁰⁷

Firman Allah QS. Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Jadi syukur di sini adalah berkaitan erat dengan hati untuk ma'rifat dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah

Seperti pada rangkaian dialog berikut :

“Mahfudz anakku, Alhamdulillah pemerintah Kolonial sudah henggang dari bumi pertiwi.”

“Iya Kiai, suyukur kepada Gusti Allah, EngKang Maha Welas Asih...”

“Itu berarti tak lama lagi kemerdekaan yang kita aharapkan akan segera terwujud.”

“Amin Ya Rabbal ‘Alamin.”

“Kemudian apa yang mesti kita perbuat pada hari – hari seperti ini, Kiai?”

“Saya berharap KORINDO bersama GAPI bisa mengambil langkah – langkah baik dan cepat untuk merebut kemerdekaan. Dan kita patut berterima kasih pada Jepang. BagaImanapun mereka turut membantu merebut perjuanan mengusir Belanda.”

“Iya Kiai.”

¹⁰⁷ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji, Ibid., h. 27.*

“Beritakan kabar takluknya pemerintah Belanda ke semua media, termasuk buatlah topik besar di soera Nahdlatol Ulama’.”

“Baik Kiai.”¹⁰⁸

Dialog di atas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim menunjukkan syukurnya kepada Allah secara Lisan berupa mengucapkan Hamdalah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau seorang manusia yang selalu bersyukur kepada Allah setelah mendengar kabar gembira berupa keberhasilan rakyat Indonesia mengusir kolonial belanda dari tanah Indonesia. selain itu, syukur itu bisa diwujudkan berupa shadaqah berbagi bersama, dan lain – lain. hal ini ditunjukkan pada dialog berikut :

Pengurus Nahdlatul Ulama’ sendiri tak ketinggalan menggelar acara syukuran dengan tahlil dan tausiyah akbar di kantor NU Surabaya dengan pembicara Kiai Hasyim Asy’ari.

“Saudara – saudaraku, dalam kesempatan ini marilah kita merunduk sejenak, bertafakkur dan menyampaikan puja dan puji kehadirat Allah yang telah mencurahkan rahmatnya kepada kita, dan salah satu caranya adalah dengan mendatangkan wasilah tentara Jepang untuk mengusir Belanda yang sudah bercokol selama kurang lebih delapan generasi. Kita patut bersyukur, dan salah satu cara syukur kita adalah dengan mengisi kesempatan baik ini untuk menata Negeri sendiri, membangun madrasah – madrasah untuk menyokong kecerdasan umat, dan tentu saja kita tingkatkan hubungan baik dengan pemerintahan Jepang. ” kata Kiai Hasyim Asy’ari.¹⁰⁹

Dan dialog berikut :

Jauh di Tebuireng sana Kiai Hasyim Asy’ari langsung menyerukan bahwa status Negara yang bery merdeka ini sah menurut hukum fikih Islam. Ia kemudian berpidato diantara ribuan santri dan Ulama’ pesantren yang saat

¹⁰⁸ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 335.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 339 – 340.

itu telah berkumpul di Tebuireng karena sedang menunggu detik – detik proklamasi.

“Saudara – saudaraku, santri – santriku, pada hari ini pantaslah kiranya kita mengucapkan syukur kepada Allah, kerana kemerdekaan yang sudah lama kita damba kini telah terwujud. Marilah kita semua bersujud syukur dan berdo’a agar Negara yang kita cintai ini selama – lamanya bebas dari penjajahan.”¹¹⁰

Perbuatan diatas sesuai dengan Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dari Abu Bakar

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٍ أَوْ بُسْرٍ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ

Artinya: Dari Abu Bakrah r.a. dari nabi Saw. bahwa apabila beliau mendapatkan suatu perkara yang menyenangkan, maka beliau bersimpuh bersujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah”¹¹¹

Syukur ini juga kaitannya dengan nikmat yang diturunkan oleh Alah SWT.

Meliputi segala hal. Baik yang berifat fitri seperti mata, telinga sebagaimana firman Allah dalam QS. An – Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹¹²

maupun yang bersifat mendatang yakni segala kenikmatan segala hal yang diterima oleh manusia dalam perjalanan hidupnya yang kesemuanya

¹¹⁰ Ibid., h. 398.

¹¹¹ <http://www.alkhoirot.net/2013/12/sujud-syukur.html>.

¹¹² Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 375.

diperuntukkan dan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Firman Allah dalam QS.

Yasin ayat 33 – 35

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾
وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya ; Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?¹¹³

4. Dzikirullah

Dzikirullah, yaitu mengingat Allah sebagai pencipta, sebagai tanda cinta kepada-Nya sehingga mempunyai ketenangan jiwa. Terdapat QS Al- Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.¹¹⁴

Ayat diatas memotivasi kita untuk selalu mengingat Allah, dan selalu melaksanakan kebaikan, karena Allah tidak akan membalas perbuatan baik

¹¹³ Ibid., h. 625.

¹¹⁴ Ibid., h. 29.

hambanya dengan balasan yang sama, akan tetapi Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih dari itu.

Hal di atas sesuai dengan petikan dialog berikut :

Kata orang, bayi itu mendapatkan pendidikan yang lebih lama dalam kandungan hingga manakala mengarungi kehidupan nantinya ia akan semakin matang, apalagi Halimah sering melakukakn berbagai komunikasi dengan Gusti Allah lewat Dzikir maupun tirakat Puasa dan Shalat – Shalat sunnah baik siang maupun malam.

Lantunan Surat Yusuf Sangat jelas terdengar oleh Asy'ari dari mulut Halimah. Itulah yang membuat ia semakin yakin bahwa Allah akan memberi kelancaran dalam kelahiran istrinya.¹¹⁵

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah itu sangat penting terutama ketika seorang ibu dalam kondisi mengandung. Anak dalam kandungannya secara tidak langsung akan terdidik oleh segala perbuatan yang dilakukan oleh ibunya. Dan anak tersebut akan semakin matang dalam mengarungi kehidupannya. Dialog diatas didukung oleh dialog berikut :

Rasa mual membuat hati Halimah diliputi suka cita. Melihat perilaku ganjil tersebut hati Asy'ari mulai cemas. Setiap malam ia tak henti – henti berdo'a.

“Nyai Winih, bacalah Surat maryam dan luqman sambil merenungkan maknanya,” bisik Asy'ari penuh kasih.

“Baiklah, Kang Mas Kiai,” jawab Halimah.

Sesaat kemudian ia mendengar suara tangisan bayi dari bilik kamar istrinya.

“Allahu Akbar! Anakku, anakku lahir....” Jerit Asy'ari membumbung di ujung hati.

¹¹⁵ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 60.*

“Paman...eh...nak Mas Asy’ari! Ee....nak Mas Asy’ari...”seru Nyai layyinah memanggil – manggil.

“E...e...dalem...Nyai...”Asy’ari teragap.

“Alhamdulillah, anak sampean perempuan.”

“*Alhamdulillah Nyai,*” teriak Asy’ari sembari bersujud syukur di atas tanah.¹¹⁶

Petikan dialog di atas, menunjukkan bahwa nyai halimah dan nyai winih selalu berdzikir kepada Allah dengan harapan ia dekat kepada-Nya dan beliau ingin anaknya selalu ingat kepada Tuhannya kapanpun dan dimanapun ia berada setelah anak yang dikandung lahir. Dan berharap kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalihah.

Selain itu dzikir itu dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun salah satunya dzikir itu dilakukan ketika bekerja. Seperti petikan dialog berikut :

Setelah pesangrahan berdiri, nyaris tidak ada yang bisa diperbuat oleh Kiai Abdus Salam bersama 3 santrinya, selain berdzikir kepada Allah, sambil mulai bercocok tanam di sekitar pesangrahan.¹¹⁷

Dari petikan dialog di atas, menunjukkan bahwa Kiai Abdus Salam memberi contoh kepada kita bahwa dzikir tidak harus dilakukan ketika sholat saja dan dilakukan dengan lisan saja. Akan tetapi dzikir kepada Allah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dan juga dzikir itu tidak hanya dilakukan dilisan saja akan tetapi bisa juga dilakukan di dalam hati dan

¹¹⁶ Ibid., h. 52 – 53.

¹¹⁷ Ibid., h. 16.

perbuatan seperti apa yang telah dicontohkan Kiai Abdus Salam dan para santrinya.

5. Berdo'a kepada Allah

Berdoa, yaitu mengakui kemampuannya yang tidak sempurna sehingga meminta pertolongan kepada yang Maha Sempurna dengan berdoa kepadanya. Pernyataan diatas seperti petikan dialog berikut ini :

Tinggal sehari lagi anacaman preman yang berkomplot dengan opsir Belanda akan dilakukan. Wajarlah kalau ia takbisa tidur nyeyak. Tiba – tiba suara kakeknya, Kiai Usman menggema di telinganya. Suara seperti itu mengingatkan.

“Hasyim anakku, bila kau terbangun dari tidurmu, apalagi saat itu pikiranmu sedang berkecamuk oleh hal – hal yang merisaukanmu, ambillah segera air wudhu dan lakukanlah Shalat tahajud atau *Istikharah*. Bermunajallah kepada Allah. Sadarilah dirimu adalah makhluk yang lemah. Sangat lemah. Ketika kau menyadari itu, maka akan kau rasakan tetesan air mata yang keluar dari pipimu.”

Ya Allah, kuatkan hambamu yang lemah ini, berilah kami kekuatan untuk menghadapi kezaliman mereka.”

“Apa pendapat kalian untuk menghadapi ancaman (belanda) itu ?”

“Kita lawan mereka saja Kiai!” jawab santri Abdullah, guru silat Tebuireng.

“Kita tidak gentar, Kiai.”

“Kita tak boleh mengalah. Kita hadapi sampai titik darah penghabisan.”

“Kita siap melaksanakan perintah, Kiai!”

“Kezaliman harus dilawan Kiai!”¹¹⁸

Dan pada dialog berikut :

¹¹⁸ Ibid., h. 222 -223.

Kedatangan pihak sekutu ke Indonesia semula disambut gegap gempita oleh rakyat Indonesia, sebagaimana kedatangan Jepang dahulu. Tapi setelah diketahui mereka datang dengan orang – orang NICA, sikap rakyat Indonesia berubah curiga dan bahkan akhirnya bermusuhan. Bangsa Indonesia mengetahui bahwa NICA berniat menegakkan kembali kekawasannya. Situasi berubah memburuk tatkala NICA mempersenjatai kembali bekas anggota koninklijk Nederlands Indies Leger (KNIL). Satuan – satuan KNIL yang telah dibebaskan Jepang kemudian bergabung dengan NICA.

“Duh, Gusti Allah...” desis Kiai Hasyim,”...kaum muslim dan bangsa Indonesia, semoga tidak pernah terjebak pada kesalahan untuk kedua kali....”¹¹⁹

Do'a mempunyai kekuatan yang luar biasa. Doa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia di sisi Allah. Doa adalah inti sarinya ibadah

Terdapat QS. Al-Mu'minun ayat 60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

*Artinya : Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka*¹²⁰

Dan do'a itu kadangkala dilakukan saat tidur/lewat mimpi apabila yang bermimpi itu orang mukmin.¹²¹ Seperti dialog berikut :

Pada suatu malam, setelah Shalat *Istikharah*, ia ketiduran di atas sajadah. Dalam tidur yang sekejap itu ia bermimpi melihat angkasa yang biru dan jernih. Saat itu jam telah menunjuk angka 02.00 dini hari. Ia langsung merekam apa yang barusan muncul dalam mimpinya. Dan akhirnya tergambarlah Logo Nahdhatul Ulama' berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dkitari oleh 9 bintang. Lima Bintang melingkari garis Khatulistiwa, yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas, sedang 4 bintang lainnya melingkar di bawah Khatulistiwa, dengan tulisan Nahdhatul Ulama' dalam huruf arab yang melintang dari sebelah kanan

¹¹⁹ Ibid., h. 403.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 481

¹²¹ <http://amien.mywapblog.com/pengertian-mimpi-dan-macam-macamnya.xhtml>.

bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih di atas dasar hijau.¹²²

Dari potongan – potongan dialog di atas menunjukkan bahwa apa yang dialami Nyai Halimah dan Kiai Ridwan mencerminkan bahwa beliau berdua sosok mukmin yang dekat dengan Allah. Ini dibuktikan dengan kedua beliau bermimpi tentang hal yang baik dan keduanya tidak putus asa dan mereka sama – sama mempunyai keinginan yang baik. Yang mana Nyai Halimah ingin menjadi anak yang saleh dan Kiai Ridwan ingin membuat logo NU yang bertujuan untuk memperjuangkan agama Allah di Nusantara lewat Organisasi Islam yang bernama Nahdlatul Ulama’.

Dan Allah pasti akan mengabulkan do’a seorang hamba apabila orang tersebut suci dari hal – hal yang berbau maksiat baik kecil maupun besar dan mau berusaha dengan cara yang halal dan sekuat tenaga.

6. Meneladani Rasulullah

Sebagai umatnya kita harus meneladani semua sifat Rasulullah. Karena tidak ada makhluk di dunia ini yang patut diidolakan kecuali hanya Rasulullah saja. Karena beliau makhluk yang paling sempurna diantara para makhluk yang ada di muka bumi ini. Salah satu alasan kenapa beliau patut dijadikan idola adalah beliau mempunyai sifat amanah artinya selalu dijaga oleh Allah dari segala macam mara bahaya, kesalahan dan dosa baik besar maupun kecil.¹²³

¹²² Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 274 – 275.*

¹²³ Bashri ibnul Haj Marghumi, *AL – Aqidatul Islamiyah*, (Surabaya : maktabah bin ahmad Nabhan, 1994) h.17.

Adapun cara meneladani Rasulullah adalah kita harus meniru segala tingkah laku dan ucapan beliau semasa menjadi pemimpin yang adil dan bisa menempatkan hal yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakatnya.

Pernyataan di atas seperti pada dialog berikut ini :

Kiai Abdul Wahid menghadap ayahnya.

“*Kawula* mendapat undangan dari BPUPKI, untuk turut bersidang mencari kesepakatan tentang dasar Negara Indonesia, apa pendapat Abah? *Kawula* yakin tidak lama lagi kita merdeka, dan *Kawula* khawatir dalam sidang akan muncul benih – benih perpecahan.”

Kiai Hasyim mengambil salah satu buku, yang memperbincangkan tentang perjanjian Madinah.

“Kita harus mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad. Dialah teladan kita.”

“Ada baiknya kita mengambil pelajaran dari shahifatul Madinah atau pagam Madinah. Sampaikan pada tuan Soekarno dan kawan – kawan nanti jika kowe sudah sampai sana”

“Inggih Abah.”

“Situasi Negeri ini tidak jauh berbeda dengan Madinah zaman Rasul, banyak aliran, banyak agama, banyak suku, maka tidak boleh tidak, dasar Negara harus dapat menjamin perlindungan semua keragaman itu.”

“Inggih benar, Abah.”¹²⁴

Dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim hanya mengarahkan anaknya supaya ketika sidang BPUPKI anaknya (Kiai Abdul Wahid) usul agar mencontoh perbuatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sebab keadaan di Indonesia di zaman itu hampir sama dengan kondisi yang dihadapi oleh Rasulullah dan beliau . hal yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini menunjukkan bahwa beliau sangat mengidolakan Rasulullah ini dibuktikan

¹²⁴ Agung Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 386.*

dalam setiap perbuatannya beliau tidak pernah memakai sandaran kecuali hanya pada Rasulullah dan para sahabatnya.

Dalam hal pernikahan pun juga seperti itu para keluarga keturunan Kiai Hasyim juga melakukan sama yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika mengarak pernikahan Siti Fatimah dan Ali Bin Abi Thalib. Hal ini dibuktikan dengan dialog di bawah ini :

“Wahai bangsat, begundal !!” demikian teriak mereka

Kiai Hasyim hanya beristighfar mendengar kata – kata kotor itu. Dan diam – diam ia berdoa kepada Allah, agar dosa mereka diampuni, karena mereka tidak tahu jalan Islam.

Mereka juga kerap menghadang Kiai Hasyim di jalan. Melempari Kiai dengan kotoran binatang. Di waktu yang lain, para santri juga sering diganggu saat sedang membawa hasil panen ke pasar diwék. Sering pula hasil panen mereka dirampas di tengah jalan. Kadang hanya untuk dihambur – hamburkan di tengah jalan atau dibuang ke sungai. Situasi tidak aman seperti itu terus berlangsung. Dan pengaruhnya sangat besar. Sebab, diantara mereka yang sudah bertobat dan belajar shalat jadi ketakutan, lantaran menerima ancaman dan intimidasi. Mengingat iman yang masih labil, mereka kembali ke jalan kemaksiatan.

Tak sedikit santri yang dilukai di tengah jalan. Para penjahat itu sudah terang – terangan membawa celurit, golok, dan pedang ke pesantren. Jadi wajarlah kalau mereka cemas dan ketakutan.

“Kita harus lawan Kiai. Kita tidak bisa membiarkan mereka merampas hasil panen kita. Juga mengganggu Kiai terus – terusan!” demikian usul salah seorang santri yang sangat emosional karena mereka merasa dizalimi.

“Penderitaan ini tidak seberapa jika dibanding dengan Rasulullah dulu ketika mendakwahkan Islam. Rasulullah tidak saja mendapat tantangan dari pihak luar, tapi juga dari dalam keluarganya sendiri. Beliau dicaci maki, pernah diludahi, dilempari kotoran dan batu hingga kepalanya berdarah. Tapi beliau sangat sabar. Karena kebatilan akan sirna. Yakinlah

dengan itu, anakku?” mendengar nasihat itu, jadi mengendurlah emosi para santri yang ingin membalas perlakuan mereka.¹²⁵

Dalam hal ibadah kita juga harus mencontoh Rasulullah dengan tidak mengesampingkan ibadah yang wajib terutama dalam hal ibadah yang sifatnya sunnah. Karena kalau orang itu melakukan apa yang disenangi atau yang sering dilakukan oleh seseorang, maka ia akan dekat dengannya (Rasulullah) dan akan dekat juga dengan Allah. Hal diatas seperti potongan dialog berikut :

Hasyim membagi waktunya antara menghadiri pengajian di serambi Masjidil Haram dan pergi ke Gua Hira, di puncak jabal Nur, untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Ritual ini ia jalani dalam rangka menapak-tilasi perjuangan Rasulullah, penyebar hidayah, pada Masa awal Islam. Nabi menerima wahyu pertama kali di gua bersejarah tersebut. Di dalam gua itu, Hasyim sering memanfaatkan kesunyian untuk mempelajari dan menghafal hadis – hadis shahih dan Surat demi Surat Al – Qur’an.¹²⁶

Dalam hal kepribadianpun, apabila kita ingin dekat dengan beliau dan diakui sebagai umat beliau, maka kita juga harus mencontoh Raulullah. Hal ini sesuai dengan potongan dialog berikut :

Perbuatan di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim itu sama seperti yang dilakukan oleh Rasulllah ketika beliau hijrah dari makkah ke Tha’if beliau datang disambut dengan dilempari batu dan kerikil dan beliau tidak membalasnya. Hal ini menunjukkan apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini. Karena beliau sangat mencintai dan sangat meneladani Rasulullah dengan cara tidak membalas perbuatan mereka. Melainkan bahwa

¹²⁵ Ibid., h. 185 – 186.

¹²⁶ Ibid., h. 136.

apa yang mereka lakukan terhadap kita dikarenakan ketidak tahuan mereka mana yang benar dan mana yang salah.

B. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al – Makky (w. 386/396), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridlaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh – sungguh menjalani cobaan – cobaan Allah SWT Terhadapnya. Sabar juga dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati yang Ridla serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.¹²⁷ Hal in sesuai dengan kutipan novel berikut :

Wahai bangsat, begundal !!” demikian teriak mereka
Kiai Hasyim hanya beristighfar mendengar kata – kata kotor itu. Dan diam – diam ia berdo’a kepada Allah, agar dosa mereka diampuni, karena mereka tidak tahu jalan Islam.

Mereka juga kerap menghadang Kiai Hasyim di jalan. Melempari Kiai dengan kotoran binatang. Di waktu yang lain, para santri juga sering diganggu saat sedang membawa hasil panen ke pasar diwek. Sering pula hasil panen mereka dirampas di tengah jalan. Kadang hanya untuk dihambur – hamburkan di tengah jalan atau dibuang ke sungai. Situasi tidak aman seperti itu terus berlangsung. Dan pengaruhnya Sangat besar. Sebab, diantara mereka yang sudah bertobat dan belajar Shalat jadi ketakutan, lantaran menerima ancaman dan intimidasi. Mengingat Iman yang Masih labil, mereka kembali ke jalan kemaksiatan.

¹²⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf, Ibid., h. 96.*

Tak sedikit santri yang dilukai di tengah jalan. Para penjahat itu sudah terang – terangan membawa celurit, golok, dan pedang ke pesantren. Jadi wajarlah kalau mereka cemas dan ketakutan.

“Kita harus lawan Kiai. Kita tidak bisa membiarkan mereka merampas hasil panen kita. Juga mengganggu Kiai terus – terusan!” demikian usul salah seorang santri yang Sangat emosional karena mereka merasa di dzalimi.

“Penderitaan ini tidak seberapa jika dibanding dengan Rasulullah dulu ketika mendakwahkan Islam. Rasulullah tidak saja mendapat tantangan dari pihak luar, tapi juga dari dalam keluarganya sendiri. Beliau dicaci maki, pernah diludahi, dilempari kooran dan batu hingga kepalanya berdarah. Tapi beliau Sangat sabar. Karena kebatilan akan sirna. Yakinlah dengan itu, anakku?” mendengar nasihat itu, jadi mengendurlah emosi para santri yang ingin membalas perlakuan mereka.¹²⁸

Menurut Imam Al – Ghazali, hakikat sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain, hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita yang tidak disenangi.¹²⁹ Hal ini sesuai dengan potongan dialog berikut :

Penyiksaan demi penyiksaan mereka terima. Rasa sakit bukanlah penderitaan akhir, itulah konsekuensi dari apa yang telah mereka lakukan. Dan itu harus dilakukan.

“Kiai, kalau kamu mau mencabut fatwa haram atas kebijakan pemerintah Nippon, kami berjanji akan membebaskan kamu sekarang juga.” kata salah seorang tentara Jepang dengan Bahasa Indonesia yang kurang Fasih.

“Hai Kiai, kamu tuli?”

Kiai Hasyim diam saja. Siksaan demi siksaan semakin gencar. Tentara Jepang itu kemudian mengambil catut dari balik meja.

¹²⁸ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 185 – 186.*

¹²⁹ Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji, Ibid., h. 41.*

“Barangkali kamu memilih cara ini, agar mulutmu bisa bicara.”

“Allaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaahu akbar...” Rasa sakit tak terkira dirasakan Kiai Hsyim. Catut yang biasanya dipakai untuk mencabut paku digunakan untuk menacabut kuku Kiai Hasyim.

“Astaghfirullah...lahaula wala kuwata illa billahi’aliyil a’dzim.” Kiai Hasyim menerang tanpa melepaskan kalimat zikirnya. Ia berharap kepada Allah agar rasa sakit tersebut tetap bagian dari perjuangan menegakkan kalimat – Nya.

Sementara Mahfudz Shiddiq meronta – ronta melihat panutannya diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya ia mencungkil mata sipit tentara kafir itu. Namaun badannya yang terikat di kursi Sangat membatasi ruang gerakannya. Ia tak kuasa menyaksikan darah keluar dari ujung jari Kiai Hayim.

“Gusti Allah, berikan Kiai kekuatan, begitu juga aku.” Ungkapnya pelan dalam tangis yang tertahan.¹³⁰

Dan kutipan novel di atas didukung juga dengan kutipan berikut :

“Setiap siang kalian tidak makan, aku tidak mau kalian mati kelaparan!” teriak salah seorang sipir dari luar terali besi.

Mahfudz Shiddiq mencoba menawarkan sop tanpa sayuran, hanya nasi kering yang mengambang di mangkuk seng itu.

“Kiai, ini ada sedikit makanan untuk mengganjal perut,” Mahfudz shiddiq mencoba melayani Kiai Hasyim dengan penuh takzim, namun...., “Astaghfirullah Kiai,” kembali Mahfudz mengembalikan mangkuk yang berisi makanan itu.

“Itu makanan dari mulut anjing yang berkeliaran di luar,” ujar Kiai Hasyim kepada Mahfudz.

“Sungguh di luar batas para kafir itu! Allah akan mengganjar mereka seperti daging tikus yang ada di mangkuk itu, ”seru Mahfudz shiddiq semakin geram menahan amarah¹³¹

¹³⁰ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 345 – 346.*

¹³¹ *Ibid., h. 346 – 347.*

Karena dengan sikap sabarlah seseorang akan menjadikan ia dekat dengan Allah. Dan Allah pasti akan memberikan ketenangan dan mengangkat derajat orang tersebut. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari ia sangat sabar dan mau berjuang untuk agama islam dan merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah walaupun beliau disiksa dengan kuku beliau di cabut dengan catut. Tetapi beliau tetap bertahan dan tidak mau merubah pendirian dan fatwanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar – Ra'ad ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).¹³²

2. Menunaikan Amanah

Pengertian Amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut Al – Amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.¹³³

¹³² Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 340.

¹³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, Ibid., h. 100.

Suatu amanah sebenarnya adalah suatu tugas yang berat dipikul kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al – Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.¹³⁴

Pernyataan di atas sesuai dengan dialog berikut :

“Kawula diutus Kiai Kholil untuk menyampaikan tasbih ini,” ujar santri as’ad sambil menunjukkan tasbih yang dikalaungkan Kiai Kholil di lehernya. Selama perjalanan, as’ad belum pernah sekalipun menyentuh tasbih itu, meskipun perjalanan dari bangkalan menuju Tebuireng Sangat jauh dan banyak rintangan.

Tidak hanya itu, santri as’ad bahkan rela tidak mandi selama dalam perjalanan, sebab ia khawatir tasbihnya akan tersentuh. Jadilah posisi tasbih tidak berubah sama sekali. Ia memiliki prinsip, “Kalung ini yang menaruh adalah Kiai, maka yang boleh melepasnya juga harus Kiai.”

“Terima kasih. Terima kasih.”

Tak lama kemudian Kiai Hasyim membungkukkan badan untuk mengambil tasbih itu langsung di lehernya santri as’ad. Setelah tasbih benar – benar pindah ke tangan Kiai Hasyim, santri as’ad berkata,

“Maaf Kiai, Kiai Kholil meminta untuk mengamalkan wirid *Ya jabbar, Ya Qahar* di setiap waktu, khususnya setelah Shalat rawatib.”¹³⁵

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya, Ibid., h. 604.*

¹³⁵ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 265 – 266.*

Dan seseorang tidak diperkenankan untuk berkhianat terhadap apa yang sudah diamanahkan seseorang terhadap dia karena hal tersebut berarti dia menunjukkan kemunafikan orang tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan potongan dialog berikut :

“Tidak Kang Mas. Saya merasa ini biasa saja,” timpal Kiai Ridwan.

“Semoga, Kiai tidak kecewa, dan ada manfaatnya.”

“Amin.”kata Kiai Hasyim pelan.

“Kang Mas, bisa dijelaskan kepada kami makna gambar ini?” Tanya Kiai wahab Hasbullah kepada Kiai Ridwan.

“Baik Kiai.”

“Penjelasan lambang NU”

“Semoga Allah Maha pemurah mengabulkan harapan yang dimaksud di dalam simbol Nahdlatul Ulama’ itu..”

“*Amin yarabbal alamin...*”¹³⁶

Dan seseorang ketika sudah mengatakan sanggup atas amanah tersebut, maka dia harus siap dengan segala resiko yang akan ia rasakan dan berbagai rintangan yang akan dihadapi di depannya. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

Saya selalu khawatir kalau amanah yang Kiai terima sebagai ketua kementerian urusan agama ini sekedar propaganda Jepang,” begitu kira – kira keberatan Kiai Wahab Hasbullah suatu ketika.

“Pendudukan Jepang di bumi Indonesia tidak dapat diterima. Karena mereka sudah melukai pribumi, mereka pernah melakukan pembunuhan besar – besaran di daerah Kalimantan barat. Tidak kurang dari 20.000

¹³⁶ Ibid., h. 275 – 276.

orang korban keganasan pasukan Jepang. Dan itu warga kita, warga Nahdliyin, Kiai.”

“Terima kasih atas peringatan dan kekhawatiran Kang Mas. Hati kecil saya sebenarnya sama dengan Kang Mas. Tapi hasil *Istikharah* saya, isyaratnya seperti yang sudah saya lakukan.” Kiai Hasyim menimpali.

“Apa sikap ini tidak akan membuat luka hati keluarga korban kekejaman Jepang?”

“Maafkan saya Kiai,” ungkap Kiai Wahab pendek.

“Ini Isti...kharah saya Kang Mas.” Sedikit tersendat – sendat Kiai Hasyim menjawabnya.

“Betul apa yang Kang Mas bilang, khawatir dan hati – hati itu perlu. Tapi kita bangsa yang telah bertahun – tahun digembleng oleh penjajah Belanda untuk selalu ‘nun inggih’ kini telah berbalik menjadi pribadi yang berkeyakinan tinggi, sadar akan harga diri dan kekuatannya. Untuk sementara waktu kita memang membutuhkan Jepang Kang Mas.”

Saat itu juga Kiai Wahab merenung dan Kiai Hasyim berkata,

“Kang Mas, Jepang sudah menjanjikan kemerdekaan bagi kita. Kita tunggu janjinya, andaikata mereka ingkar, maka dengan budi baik mereka mengajarkan banyak hal dan ilmu pada pribumi, nanti bisa kita gunakan untuk menghukum Jepang. Kita akan lebih siap menerima segala kemungkinan. Yang penting tujuan kita adalah merdeka. Untuk itu kita mesti bersatu barisan. Tapi saya juga bisa menerima jika sebagian dari kita terus mengadakan pemberontakan. Saya mengerti Kang Mas.”¹³⁷

Dialog diatas menunjukkan bahwa santri as’ad terus berusaha menjaga tasbih yang diberikan Kiai kholil kepadanya untuk diberikan kepada Kiai Hasyim dengan penuh hati – hati, dan beliau tidak mau menyentuh tasbih itu karena khawatir posisi tasbih akan berubah karena sangat taatnya beliau

¹³⁷ Ibid., h. 361 – 363.

terhadap iai kholil. Kiai ridwan sangat berhati – hati menjaga betul amanah yang diberikan kepadanya dengan cara beliau melakukan usaha secara terus menerus membuat sketsa lambang NU walaupun beliau sangat ahli dalam menggambar tetapi beliau terus berlatih dan berusaha membuatnya yang terbaik sampai beliau bermimpi tentang bentuk lambang NU ketika beliau tertidur setelah melakukan shalat Istikharah. Dan Kiai Hasyim sangat penuh keteguhan dalam menjalankan amanah yang ia terimanya dari pemerintah. Dan beliau sudah siap segala resiko yang akan beliau terima.

3. Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenar – benarnya, tidak mengada – ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Hal ini sesuai dengan dialog berikut :

“Maaf Kiai, ada apa gerangan? apakah kedatangan *Kawula* tidak berkenan di hati Kiai?”

“Tidak nak Asy’ari,”Kiai Usman segera menimpali, “...e...tolong jelaskan yang sampean ketahui tentang kakek – kakek Nak Mas”

“Maaf Kiai. Auddzubillah dari segala ujub dan kibir, sebenarnya berat bagi *Kawula* membeberkan kakeninen *Kawula*.”

“Tak apa nak Mas, saya Sangat ingin tahu,”kata Kiai Usman. Baik lah Kiai, yang *Kawula* ketahui bahwa kakenninen kami bermuasal dari Syekh Abdurrahman atau Kinasebat, disebut dengan pangeran Samhud Bagda”.

“Subhanallah, pangeran Samhud Bagda itu adalah pangeran Sambo.” Kata Kiai Usman. Lalu beliau memanggil Nyai layyinah,”Nyi...kesini sebentar.”

“Inggih *Kawula* dalem Kiai,” dengan tergoth – goth Nyai layyindahmendekat ke Kiai Usman.

“Ini kadang (saudaramu) dari jauh, kenapa tidak kita jamu?”

“Maaf Kiai, *Kawula* ingin Kiai menerima *Kawula* untuk jadi santri disini,”sela Asy’ari.

“Dengan besar hati Nak Mas, bahkan lebih dari itu,” Lalu Kiai Usman menegok ke wajah Nyai layyindah,”kita seperti ketiban ndaru, kejatuhan bulan, sebab kadang-mu yang sudag lama aku tunggu hari ini datang.”

“*Alhamdulillah Kiai,*” lalu Nyai layyindah menatap anak muda itu,” nak Mas, kami Sangat senang bila sampean mau di sini.”¹³⁸

Dan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.¹³⁹ Seperti pada dialog berikut :

“Nduk Winih!”panggil Kiai Usman pada Halimah.

“Dalem Abah,”jawab Halimah.

“Sini mendekat!”

“Abah perlu apa, *Kawula* siapkan,” kata Halimah dengan santun.

“Aku hanya ingin bicara sama kowe, nduk”

“Inggih *Kawula* dalem.”

“Sudah belajar ngaji apa saja kowe, nduk?”

“Belum banyak Kitab *Kawula* khatamkan.”

“Terus sekarang ngaji apa kowe?”

“*Kawula* ngaji Kitab ‘Uqudullijain, Abah”

¹³⁸Ibid., h. 34 – 35.

¹³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf, Ibid., h. 102.*

“Sudah khatam?”

“Belum Abah.”

“Yo wis, dikhatamkan dulu, tapi Abah mau bicara penting dengan kowe.”¹⁴⁰

Menurut Al – Ghazali, benar atau jujur yang sempurna adalah hendaklah seseorang menghilangkan sifat riya’ dari dirinya, sehingga bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya adalah Allah semata, sementara makhluk tidak memberikan apa – apa.¹⁴¹ Hal ini sesuai dengan potongan dialog berikut :

“Hasyim, Hasyim....”

“Ya, bunda?”

“Tahukah kamu lauk pauk di atas almari ?” Tanya ibu Hasyim.

“Berani berbuat, berani tanggung jawab!” seloroh ibunya.

“Ya bu. Maafkan aku, lauk pauk itu sudah aku ambil, dan kubagi – bagikan kepada teman – teman.”

“Tahukah kamu Hasyim, lauk pauk itu ibu sembuNyikan, karena siang ini ada tamu di rumah?”

“Ya bu.”

“Kenapa Masih juga kau ambil?”

“Maaf bu. Saya bersedia menerima hukuman apapun.”¹⁴²

¹⁴⁰ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 43 – 44.*

¹⁴¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf, Ibid., h. 102.*

¹⁴² Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 68 – 69.*

Dari petikan dialog diatas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Kiai Hasyim, Kiai Asy'ari, Kiai Usman dan nyai Halimah menunjukkan bahwa beliau - beliau didalam hatinya tiadak ada rasa takut melainkan hanya takut kepada Allah. Dan beliau mengutarakan apa adanya sesuai dengan dasar maupun juga perintah agama dan tanpa pandang bulu dan dimasuki unsur bohong terhadap siapapun termasuk kepada orang tuanya. Dan apa yang sudah dilakukan oleh beliau – beliau sesuai dengan apa yang di contohkan nabi Muhammad SAW dan member bukti kebersihan hati beliau dan yang dilakukakannya semata hanya karena Allah semata.

4. Meminta Nasehat

Meminta nasehat merupakan sesuatu yang harus dilakukan seseorang. Karena seorang manusia tidak luput dari salah dan dosa.

Menurut sebagian ahli ilmu, nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia, dan hukumnya ada dua, yang pertama waib dan yang kedua sunnah.¹⁴³

Nasehat yang wajib adalah perhatian yang sangat dari penasehat dengan cara mengikuti apa – apa yang Allah cintai, berupa pelaksanaan kewaiban dan dengan menjauhi apa – apa yang Allah haramkan seperti melaukan sholat fardlu, tidak ridla dengan maksiat dll.¹⁴⁴

¹⁴³ Fariq Gasim Anuz, *fikih Nasehat*, (Jakarta : Darus sunnah, 2005) hal 25 - 26

¹⁴⁴ Ibid., h. 26.

Sedangkan nasehat yang sunnah adlah mendahulukan perbuatan yang dicintai oleh Allah daripada perbuatan yang dicintai oleh dirinya sendiri seperti ibadah nafilah berupa shalat sunnah, puasa sunnah dll.¹⁴⁵

Oleh karena itu manusia harus mendapat nasehat setiap hari dalam hal apapun baik ketika mengarungi kehidupan maupun ketika beribadah. Karena kadang manusia ia kebingungan dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini juga terlihat pada dialog berikut :

Kiai Asy'ari bermaksud hendak memberikan pilihan lain. mengingat usia Hasyim saat itu baru menginjak 28 tahun. Usia yang Masih tergolong muda. Ia khawatir kalau keinginan Kiai Hasyim hanya dilandasi oleh semangat muda.

“Apakah keinginanmu itu sudah kamu *Istikharahi* dan piker Masak – Masak?”

“Sudah Abah, insya allah sudah bulat,” jawab Hasyim tanpa keraguan sedikitpun.

“Lalu bagaimanakah sikap kakek, kerabat dan teman – temanmu yang lain?”

Kiai Hasyim diam. Ia tahu apa yang dipikirkan oleh kakeknya, juga Sangat mafhum dengan kerabat yang menentangnya.

“Bagaimana ?” Tanya Kiai Asy'ari bertanya lagi.

“Bagaimana menurut Abah?”

“Kalau itu menyulitkanmu, sebaiknya cari saja tempat lain. tapi kalau itu kau anggap sebagai tantangan berjihad, aku merestuinnya.”¹⁴⁶

Dialog diatas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim meminta pendapat kepada abahnya yakni Kiai Asy'ari dan kakeknya karena menurut Kiai

¹⁴⁵ *Ibid.*,

¹⁴⁶ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid.*, h. 154 – 155.

Hasyim ketika ingin mendirikan pondok pesantren di desa tebuireng yang mana di tengah – tengah daerah itu terdapat banyak maksiat seperti tempat pelacur. Karena ia belum berpengalaman maka dari itu beliau bertanya kepada kekek dan abahnya yang berpengalaman agar supaya beliau tidak salah langkah dalam mengambil keputusannya dan supaya niat beliau di restui orang tua karena do'a orang tua itu sangat mustajabah.

Dan nasehat itu bisa kita minta kepada orang yang lebih tua adalah selain orang yang hidup lebih dahulu daripada kita orang yang lebih berpengalaman. Dan kita dilarang meremehkan nasehat seseorang, walaupun nasehat itu dari anak dibawah umur kita. Seperti yang terlihat pada dialog berikut :

“Simbah...” kata Hasyim setelah sampai dan duduk bersama Kiai Usman di ruang tamu.

“Ada apa kowe?” Tanya Kiai Usman.

“Simbah sudah tahu, kalau *Kawula* sudah melamar Putri Kiai ya'kub dan akan menikah sebentar lagi?”

“Sudah tahu, lha itu sudah menjadi keputusanmu, keputusan Abahmu, dan restu ibumu, aku seneng banget, gus.”

“Inggih simbah. Tapi *Kawula* merasa belum cukup bekal untuk meminang Putri Kiai ya'kub.”

“Lha kok bisa?”

“*Kawula* masih ingin mengejar ilmu pengetahuan,”

“Wis to bagus Hasyim, soal mencari ilmu, sebenarnya memang betul, sebagaImana ungkapan Syekh Imam Mawardi dalam Kitab Minhaj Al – Yaqin, bahwa orang yang memperdalam ilmu agama lakasana orang

yang berenang dilautan, kian ke tengah ia berenang, laut bukannya bertambah sempit, tapi sebaliknya, semakin luas dan dalam. Tak tampak olehnya pantai dan tak dapat diketahuinya pula berapa lebar dan dalamnya laut sekelilingnya. Namun, tak ada alasan bagi seseorang untuk berhenti menuntut ilmu hanya karena ia sudah menikah. Dan memang hanya di dalam rongga dada calon orang besar sajalah terdapat rasa kurang puas terhadap keadaan yang sudah dicapainya.”¹⁴⁷

Selain itu kita juga tidak boleh sungkan atau malu meminta nasehat dari anak yang lebih muda dari kita seperti santri kita, anak kita sendiri ataupun anak seumuran dengan kita. Hal ini tampak pada dialog berikut :

Datanglah santri Abdullah, Syamsuri, Muchid dan As’ad, menghadap Kiai Hasyim.

“Bagaimana pendapatmu mengenai peristiwa kemarin ?”

“Maaf Kiai, peristiwa yang dimaksud ?” Tanya santri As’ad.

“Peristiwa pengeroyokan maling itu,” jawab Kiai Hasyim mengimngatkan.

“Oo..ya Kiai!”

“Saya khawatir kalau maling itu adalah bagian dari rencana pihak – pihak yang tidak suka pada pesantren ? jadi kita perlu persiapan, kalau – kalau ada sesuatu.”

“Inggih, Kiai.”

“Kami siap menjalankan apa yang dikata Kiai.”

“Baik, mulai sekarang lebih waspadalah!” begitu pesan Kiai Hasyim, dan tak lama kemudian mereka berpamitan.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Ibid., h. 110.

¹⁴⁸ Ibid., h. 212.

Dialog diatas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim tidak memandang umur dan malu kalau meminta nasehat baik kepada yang lebih tua, lebih muda maupun sebaya karena hal itu demi kebaikan bersama dan demi kebaikan beliau.

5. Tawadlu'

Sikap tawadhu' adalah sikap rendah hati yang didasari adanya kesadaran bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai suatu keterbatasan. Tawadlu' bisa juga di artikan bahwa memberikan masing – masing orang yang berhak terhadap hak – haknya dengan tidak mengangkat derajat seseorang yang biasa – biasa ataupun menurunkan kemuliaan derajat seseorang.¹⁴⁹ Seperti dialog berikut :

Seusai Shalat Subuh Kiai Usman memanggil Asy'ari di biliknya.
“maaf..., *Kawula* dalem sendika dawuh, saya siap menerima perintah, Kiai, kata santun pun terucap dari mulut Asy'ari.”
Tak lama kemudian Nyai layyinah dipanggil untuk ikut dalam pembicaraan yang Sangat penting.

“Nyi, apa yang akan kau katakan pada nak Mas Asy'ari?”

“Seperti yang *Kawula* katakan beberapa waktu yang lalu, tak selayaknya *Kawula* memanggil piyantun punika (orang itu) dengan sebutan ‘nak Mas’, sebab piyantun punika adalah paman *Kawula*.”

“Maaf Nyai, *Kawula* tetap memanggil ‘Nyai’ dan menghormati anda selayaknya isteri Kiai *Kawula*....”

“Nak Mas Asy'ari....” Kata Kiai Usman, “sampean adalah orang yang terbaik bagi keluargaku, maka pagi ini aku memanggilmu untuk urusan yang sangat penting.”

¹⁴⁹ Hafidz Hasan Al – Mas’udi, *Taisirul Kholaq* (Surabaya ; Makatabah Sa’id bin Nashir bin Nabhan, 1415 H) h. 48 – 49.

“Inggih *Kawula* Dalem.”¹⁵⁰

Dan sikap tawadlu’ itu harus kita jaga pada diri kita agar supaya kita tidak mudah merendahkan seseorang. Dan tujuan kita rendah hati di depannya semata – mata hanya mencari Ridlo Allah semata. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

“Bagaimana pendapatmu, bagus Hasyim?” sapaan Kiai Ya’kub pada Hasyim.

“Inggih dalem Kiai.”

“Kitab Bidayatul Hidayah sudah hampir khatam. Kira – kira bulan depan aku mau mulang, ngajar Fathul Barri, kepriye pendapatmu?”

“Monggo kerso, jika Kiai menghendaki *Kawula sami’na wa atha’na*.”¹⁵¹

Dan contoh sikap Tawadlu’ adalah seseorang harus berbicara sopan santun terhadap seseorang yang lebih tua darinya. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

Karena melihat pemandangan yang sama – sama mengharukan itu, Kiai Kholil berkata dengan sopan dan tawadlu’.

“Dulu saya memang mengajar, Kiai. Tapi hari ini saya nyatakan bahwa saya adalah murid Kiai,” kata Kiai Kholil.

Kiai Hasyim pun langsung menjawab, “sungguh saya tidak menduga kalau Tuan guru akan mengucapkan kata – kata yang demikian. Tidakkah Tuan guru salah berguru kepada saya, murid tuan sendiri, bahkan akan tetap menjadi murid Tuan guru selama – lamanya.”¹⁵²

¹⁵⁰ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 39 – 40.

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 102.

¹⁵² *Ibid.*, h. 290 – 291.

Dialog di atas menunjukkan bahwa meskipun ayahnya Kiai Asy'ari, kiai Kholil dan Kiai Hasyim menunjukkan bahwa beliau berdua sangat menghormati sekali seseorang yang lebih tua dan gurunya. Walaupun beliau berdua merupakan seorang putra dari keturunan bangsawan akan tetapi beliau rendah hati dan mengakui beliau bukan apa – apa dan beliau hanya bilang ia disini belajar dan tetap memulyakan guru dengan memanggilnya Kiai dan memanggil isteri Kiai usman dengan sebutan nyai dan beliau tidak ingin dipanggil nak mas asy'ari karena beliau merasa ia menjadi seorang santri. Dan kiai Hasyim sangat sopan sekali ketika berbicara dengan gurunya dan nadanya tidak terlalu meninggi di atas gurunya walaupun forumnya tidak formal.

C. Akhlak Terhadap Keluarga

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seseorang muslim. Anak harus berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib. Allah mewahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan tentang penegasan bahwa ridha orang tua akan menentukan ridha-Nya dan menghormati mereka dinilai sebagai keuntungan manusia yang berada satu

tingkat di bawah keimanan kepada-Nya.¹⁵³ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An – Nisa’ ayat 36

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁵⁴

Dan tugas anak ketika orang tua masih hidup selain diatas, adalah menghormati kedua orangtua dengan sepenuhnya, salah satunya berbicara dengan nada – nada yang lembut, memperlakukan mereka sebaik – baiknya dan menghormati segala perintahnya.¹⁵⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al – Isra’ ayat 23 – 24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
﴿ ٢٣ ﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿ ٢٤ ﴾

¹⁵³ Muhammad Ali – Al – Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) h. 72.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, h. 109.

¹⁵⁵ Muhammad Ali – Al – Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, *Ibid.*, h. 85.

Artinya : Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹⁵⁶

Salah satu bentuk kita hormat kepada orangtua adalah meminta do'a restu atau izin kepada orang tua ketika akan pergi jauh sementara waktu walaupun tujuannya baik untuk mencari ilmu. Seperti petikan dialog berikut :

“Sibu *Kawula* mau ke gedang, ke tempat simbah. Boleh bu?” ujar Hasyim kepada Nyai Halimah.

Lho bukannya kowe sudah sering ke sana? Tapi ya, aku izinkan , bilang sama Abahmu biar nanti ndak dicari – cari.”

“Inggih bu.”¹⁵⁷

Selain daripada itu, seorang anak juga harus minta ridlo kedua orang tua seperti dido'akan agar supaya perjalanannya ia selalu mendapatkan ridlo dari Allah selain hal itu memang kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

Sesampainya di dusun gedang, Hasyim segera menuju ke rumah kakeknya, Kiai Usman.

“Ada apa cah bagus Hasyim, cucuku?”Tanya Kiai Usman.

“Inggih simbah, *Kawula*..., e..., *Kawula* mohon izin.”

“Lha yo, mau apa kowe?”

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, h. 387.

¹⁵⁷ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 73 – 74.

“*Kawula* pingin mondok di luar.”

“Ooo... gitu, lha kemana kowe mau mondok?”

“*Kawula*.... E..., *Kawula*..., mohon simbah memberi arahan, kemana *Kawula* mondok.”

“Yo wis gampang balik dulu sana, bilang ke Abahmu minta izin kalau kowe pingin mondok di Wonokoyo.”

“Inggih simbah, matursembahnuwun, *Kawula* pamit,” ujar Hasyim kepada kakeknya.

“Abah...” dengan hati – hati Hasyim menemui ayahnya.

“Ada apa?” jawab Kiai Ay’ari

“Nuwun sewu, permisi Abah, *Kawula* hendak matur,” kata Hasyim.

“Ya, bilang saja, kowe pingin apa.”

“*Kawula* pingin mondok ke pesantren Wonokoyo.”

“Nyi Winih, ibune, kesinilah sebentar,” seru Kiai Asy’ari pada isterinya, “ini lho anakmu mau matur.”

“Inggih Abah, ibu, *Kawula* mau matur kalau *Kawula* pingin mondok”

“Kowe mau mondok di pesantren mana?”

“*Kawula* pingin mondok di pesantren Wonokoyo.”

“Kowe menginginkan tenan to, bagus Hasyim anakku,” sela Nyai Halimah.

“Inggih bu.”

“Yo wis besok siap – siap, aku sama ibumu akan antar kowe ke gedang, mohon restu sama simbah Kiai,” kata Kiai Asy’ari.

Keesokan harinya, mereka berangkat ke tempat Kiai Usman, guna memohon restu agar anak tersebut lancar dalam menuntut ilmu dan bisa menemukan jalan yang terbaik buat dirinya.

“Kiai, ini cucu Kiai mau minta do’a dan restu. ”

“Aku sudah tahu, kedatangan kemarin memang mau minta do’a restu, dan aku selalu mendo’akan yang terbaik buat cucuku.”

“semoga Allah memberkahi semuanya.”

“Bagaimana cah bagus Hasyim?” kowe sudah siap berpisah dengan Abah dan ibumu?”

“Insya Allah.”

“Ya aku doakan selalu, bagus Hasyim, semoga kowe menjadi anak yang shaleh.”

“Amiiin,” sahut semua yang mendengarkan do’a Kiai Usman.¹⁵⁸

Dan orang tua biasanya sebelum memberikan izin kepada anaknya orang tua juga harus mempertimbangkan mudlarat dan manfaatnya dan mengkonfirmasi niat si anak tersebut supaya beliau tidak terlalu khawatir dengan kondisi dan perjalanan anaknya. Seperti potongan dialog berikut :

Kiai Asy’ari bermaksud hendak memberikan pilihan lain. mengingat usia Hasyim saat itu baru menginjak 28 tahun. Usia yang Masih tergolong muda. Ia khawatir kalau keinginan Kiai Hasyim hanya dilandasi oleh semangat muda.

“Apakah keinginanmu itu sudah kamu *Istikharahi* dan pikir Masak – Masak?” “Sudah Abah, insya allah sudah bulat,”jawab Hasyim tanpa keraguan sedikitpun.

“Lalu bagaimana sikap kakek, kerabat dan teman – temanmu yang lain?”

”Kiai Hasyim diam. Ia tahu apa yang dipikirkan oleh kakeknya, juga Sangat mafhum dengan kerabat yang menentangnya. “Bagaimana ?” Tanya Kiai Asy’ari bertanya lagi.

“Bagaimana menurut Abah?”

“Kalau itu menyulitkanmu, sebaiknya cari saja tempat lain. tapi kalau itu kau anggap sebagai tantangan berjihad, aku merestuinnya.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Ibid., h. 73 – 76.

¹⁵⁹ Ibid., h. 154 – 155.

Dari beberapa petikan dialog di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim menunjukkan bahwa beliau – beliau memiliki rasa dan sikap berbakti kepada kedua orang tua dan juga sangat menghormatinya dan beliau melakukan hal – hal tersebut karena semata – mata mencari ridla Allah. Karena ridha Allah tergantung kepada ridha keduanya. salah satu bentuknya adalah ketika ia kemanapun mau pergi pasti meminta izin kepada kedua orang tuanya. Walaupun tujuannya baik yakni mencari ilmu.

2. Berbakti Terhadap Mertua

Mertua merupakan termasuk orang tua kita setelah kita menikah. Kedudukannya pun hampir sama seperti orang tua kandung. Seorang mertua mempunyai tugas mengingatkan atau mengarahkan atau juga memberi nasehat kepada menantunya apabila menantunya dalam kondisi kesulitan atau lupa maupun salah selagi itu baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An – Nisa' ayat 36 :

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*¹⁶⁰

Dan potongan dialog berikut :

“Anakku, bagus Hasyim, cobaan harus dihadapi dengan sabar. Sebab hanya orang yang banyak bersabar yang akan lahir sebagai pemenang.”¹⁶¹

Dan apabila seorang menantu berbeda pendapat dengan mertuanya, maka baik menantu maupun merua harus saling menghargainya. Dan tidak boleh memaksa. Dan menantu juga harus menunjukkan sikap sopan santun juga kepadanya layaknya sopan santun terhadap orang tua. Hal ini seperti pada potongan dialog berikut :

“Bagus Hasyim, anakku, akau merasa *Kowe* lebih baik mencari pendamping lagi?”

Begitu saran Kiai Ya'qub pelan. Hasyim sedikit menyunggingkan senyumnya, lalu menimpali.

“Kawula belum ada pikiran kea rah situ, Kiai,” jawab Hasyim.¹⁶²

Ketika seseorang menganggap mereka seperti kedua orang tua kandung kita sendiri. Maka apa saja yang ia nasehatkan kepadanya pasti ada manfaatnya dan kita harus mengikutinya selama tidak melampaui batas yakni mencampuri urusan rumah Tangganya. Pendapat diatas sesuai dengan potongan dialog berikut :

“*Kawula* mohon do'a dan restunya insya Allah segera *Kawula* akan ke tanah suci lagi?”demikian harapan Kiai Hasyim kepada Kiai Ya'qub.

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*,Ibid., h.109.

¹⁶¹ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, Ibid., h. 123.

¹⁶² Ibid., h. 124.

“Alhamdulillah aku Sangat merestui, bagus Hasyim. Saranku lebih baik ada yang menemaninya.”

“Maksud, Kiai ?” Tanya Kiai Hasyim

“Kowe punya saudara to, siapa itu namanya, emm?”

“Anis?”

“Iya anis, kalau dia tidak keberatan, coba ajaklah dia!”

“Terima kasih, Kiai.”

“Iya, aku sepakat, sebaiknya anis turut bersamamu, syim”¹⁶³

Dialog diatas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat mematuhi perintah dan mau berbakti kepada mertuanya. Walaupun isterinya (anak mertuanya) telah meninggal tetapi beliau tetap menunjukkan rasa hormat kepada Kiai ya'qub sebagai mertuanya.

D. Akhlak Terhadap Masyarakat

1. Memuliakan Guru

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu kepada seseorang dan biasanya di panggil ustadz /ustadzah/Kiai/ ibu nyai. Seorang guru adalah seseorang yang baik mengajar atau mendidik kita dari yang bisa menjadi bisa. Oleh karena itu guru adalah orang pertama yang harus dihormati mengalahkan orang tua kandung kita sendiri. Sebab guru adalah orang yang

¹⁶³ Ibid., h. 125 – 126.

mendidik ruhnya seorang murid, sopan santun, memberikan pelajaran dan tata krama.¹⁶⁴

Tugas kita sebagai murid terhadap guru kita adalah sama seperti Tugas kita terhadap kedua orang tua, yakni berbakti dan memlyakannya. Adapun bentuknya banyak sekali. Diantaranya adalah Membantu guru kita disaat guru kita terkena kesulitan. seperti potongan dialog berikut :

Salah satu kepatuhan dan penghormatan kepada keluarga Kiai, Hasyim tak segan – segan melakukan apa saja untuk Sang Kiai hingga pada suatu pagi, cincin milik Nyai Kholil jatuh di kakus keluarga ndalem. Saat itu, betapa panik dan sedihnya Sang Nyai, sebab cincin itu adalah hadiah maskawin dari Kiai Kholil saat menikahinya. Jadi tentu punya nilai sejarah yang Sangat penting. Lalu diumumkannya peristiwa itu kepada para santri melalui lurah pondok.

“Saudara – saudara, adakah yang bersedia mencari cincin ibu Nyai Kholil yang yang jatuh di tempat najis?”
kalimat itu diulangi tiga kali. Akhirnya Hasyim mengetahui pengumuman itu dan meminta izin kepada lurah pondok untuk mengambil cincin di kakus.

“Maaf Kang, izinkan saya yang mencoba mencari cincin Nyai?”

“Kakus punya ndalem itu Sangat dalam, sementara dirimu Masih kecil. Aku khawatir nanti kamu tenggelam dalam kotoran!”

“Kakus itu sarangnya kuman,” yang lain berkomentar.

“Ih, menjijikkan dan najis,”

“Awat nanti kamu langsung Biduren (semacam penyakit kista yang menyerang kulit)!”

Demikianlah peringatan teman – temannya.

¹⁶⁴ Hafidz Hasan Al – Mas’udi, *Taisirul Kholaq, Ibid., h. 10.*

Karena imam Syafi'i mengisyaratkan untuk para santri dalam mencari, selain harus berbekal ketekunan dan kesabaran, materi juga taat pada guru. Dan Hasyim paham itu dengan baik.”

“Biarlah aku yang turun,” katanya Hasyim dengan tenang.

Lima menit, sepuluh menit, dua puluh menit. Hingga satu jam lamanya Hasyim mengubek – ubek kakus itu. Tinggi badannya yang tak seberapa, nyaris benar – benar tenggelam oleh kotoran itu. Beberapa pengurus pondok yang menyaksikan itu khawatir.

“Sudahlah, kalau tidak ketemu keluarlah, daripada membahayakan!”

Hasyim tak putus asa. Setelah sekian lama akhirnya ia menemukan cincin itu. Lalu ia membersihkannya, hingga benar – benar bersih dan suci. Nyai Kholil gembira sekaligus bangga pada sntri suaminya yang satu ini. Ia bermunajah kepada Allah, agar Hasyim dianugerahi ilmu yang bermanfaat.¹⁶⁵

Selain daripada itu, ketika seseorang memutuskan dirinya sebagai murid harus siap selalu. Dalam arti ketika guru kita memintai pertolongan agar supaya membantunya. Dan apabila kita tidak mampu melaksanakannya maka hendaklah kita harus bilang jujur apa adanya dengan kata – kata yang sopan lagi santun seperti ia berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

“Bagaimana pendapatmu, bagus Hasyim?” sapaan Kiai Ya'kub pada Hasyim.

“Inggih dalem Kiai.”

“Kitab Bidayatul Hidayah sudah hampir khatam. Kira – kira bulan depan aku mau mulang, ngajar Fathul Barri, kepriye pendapatmu?”

“Monggo kerso, jika Kiai menghendaki *Kawula sami'na wa atha'na.*”

¹⁶⁵ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 81 – 83.*

“Kitab itu adalah syarah dari shahih bukhari yang berjilid – jilid dan cakupannya Sangat luas. Aku harap kowe nanti turut juga mengkhatamkan Kitab itu?”

“Insya Allah moga – moga *Kawula* diparingi kemampuan dari Allah.”

“Insya Allah, jika Allah menghendaki, ketekunanmu akan dijadikan Allah berkah bagi semua santri – santri.”

“Amin...”

“Pernahkah engkau mempelajari Kitab itu?” Tanya Kiai Ya’qub,

“Alhamdulillah, Kiai”

“Dengan siapa dulu kamu mengaji Kitab itu?”

“dengan Abah Kiai sholeh darat, Kiai.”

“Masya Allah – Masya Allah!” seru Kiai Ya’cub mendengar nama Kiai Masyhur itu.

“Menurut Hasyim, kira – kira bagaimana cara kita mulai berbuat kepada Negeri ini?”

“Maaf *Kawula* merasa Kiai lebih faham tentang ini?” jawab Hasyim pendek.

“Dengarkan, bagus Hasyim. Kita harus mencerdaskan anak bangsa. Kelak, dengan ilmu pengetahuan, mereka sadar bahwa Negeri ini sedang terjajah. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru – buru memanggul senjata, saya khawatir penduduk Negeri ini semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol!”

“Inggih, Kiai. *Kawula* setuju.”

“Kowe ngerti bagus. Dalam kaedah fiqih disebutkan, *al – muta’addi afdhal min al – Qashir* (amal ibadah yang membawa dampak lebih luas itu lebih utama dari yang hanya terbatas)”

“Inggih Kiai, maaf kalau *Kawula* tidak salah meMahami bahwa Imam Ghazali mengungkapkan pula, *Al – Naf al – Muta’addi a’zham min naf al*

– *Qashir*,¹⁶⁶ ibadah yang memberi manfaat meluas lebih baik dari yang membawa manfaat pada dirinya sendiri, balas Hasyim.”¹⁶⁷

Dan ketika meninggal dunia, kewajiban kita terhadap guru kita adalah mendoakannya. Hal ini sesuai pada potongan dialog berikut :

“Guru kita Kiai Kholil sudah tiada untuk selama – lamanya. Kira – kira dengan apa dan bagaimana rencana Kang Mas untuk menghaulinya?”Tanya Kiai Romli.

“Menurut saya, cukup bersama – sama kita mendo’akan dengan selamat sederhana saja?” kata Kiai Hasyim.¹⁶⁸

Dari potongan – potongan dialog di atas menunjukkan bahwa para Kiai sangat menghormati dan sangat memulyakan guru – guru mereka seperti orang tua kandung mereka sendiri. Beliau - beliau menganggap salah satu syarat ketika mencari ilmu adalah memulyakan, berbakti dan menyenangkan hati guru yang mengajar atau mendidik kita. Dan bentuknya bannyak sekali diantaranya adalah mentaati semua perintah guru dan mau mengabdikan kepada beliau dan keluarganya. Karena guru itu seperti ulama’ dan beliau adalah pewaris para nabi. Dan guru adalah orang yang dekat dengan Allah. Kalau guru beliau tidak ridlo terhadap kita, maka pasti ilmu kita tidak akan bermanfaat dan hidup kita akan mendapatkan banyak ganjalan.

2. Memuliakan Tamu

¹⁶⁶ Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Darul Turas, tt, h. 34.

¹⁶⁷ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 102 – 105.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 292.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan bertemu. Adakalanya kita yang datang mengunjungi anak saudara, teman-teman atau para kenalan, namun kesempatan lain berganti kita yang dikunjungi. Supaya kegiatan saling berkunjung tetap berdampak positif bagi kedua belah pihak, maka islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya bertamu dan menerima tamu dilakukan.

Bertamu merupakan tradisi masyarakat yang selalu dilestarikan. Salah satu bentuk ukhuwah (persaudaraan) yang dapat memperkuat dan mempererat tali persaudaraan, menyuburkan sifat saling tolong menolong, dan memperkuat satu dengan yang lain.¹⁶⁹ Dengan bertamu seorang bisa menjalin persaudaraan bahkan dapat menjalin kerja sama untuk meringankan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Adakalanya seorang bertamu karena adanya urusan yang serius, misalnya untuk mencari solusi terhadap problema masyarakat aktual, sekedar bertandang, karena lama tidak ketemu (berjumpa) ataupun sekedar untuk mampir sejenak.

Bagi tuan rumah, seorang tamu hendaknya harus kita hormati. Salah satu bentuk penghormatan terhadap tamu adalah memberi penyambutan dengan semampu kita dengan tidak diiringi maksud bermegah – megahan melainkan sebagai penghormatan dan sebagai rasa syukur kita kepada Allah. Karena tamu

¹⁶⁹ Abdurrahman Al – Baghdadi dan Syamsudin Ramadhan An – Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta : Pustaka Al – Kautsar, 2005) h. 68.

adalah saudara kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al – Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁷⁰

Dan juga penyambutan itu bisa berupa pemberian hidangan seadanya sesuai dengan kemampuan kita.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Adz – Dzariyat ayat 26 – 27

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

*Artinya : Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."*¹⁷¹

Pernyataan diatas sesuai dengan petikan dialog berikut ini :

Kiai Dahlan datang bersama dua orang santri. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Kiai Hasyim dan santri – santri. Terbang gendang dan shalawatan ala Barzanji bertalu – talu dan menggema di pelataran pesantren. Semua santri keluar untuk memberi penghormatan.

Langsung saja dua sahabat yang sudah lama tidak berjumpa itu berpelukan dengan Sangat akrab, disaksikan oleh ratusan santri. Pertemuan yang mengharukan.

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, Al – Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 745.

¹⁷¹ Ibid., h. 754.

Setelah satu persatu santri mencium tangan Kiai Dahlan, tak lama kemudian, Kiai Hasyim mempersilahkan tamu terhormat itu.

“Marilah Kiai, silahkan Masuk ke gubuk kami.”

“Terima kasih terima kasih Kiai.” jawab Kiai Dahlan.

“Inilah gubuk kami, Masih dengan tratak. Mudah – mudahan Kiai tidak Masuk angin berada di sini,” lanjut Kiai Hasyim.

“Ah bisa saja Kiai ini. Bukan tempat yang jadi ukuran meski terbuat dari tratak, tapi yang keluar dari tempat ini bisa emas berkilauan” balas Kiai Dahlan.

“Inilah para santri Tebuireng, Kiai. Mereka berkumpul, bersholawat dan bergendang tadi sengaja untuk menghormati kedatangan Kiai.”

“Oh, terima kasih banyak Kiai, terima kasih.”

“Assalamualaikum? Sapa Kiai Dahlan kepada para santri, sambil tersenyum.”

“Walaikum salam warah matullah wabarakatuh,” jawab santri serentak.

Usai bertatap muka dengan para santri, kemudian Kiai Hasyim mengajak Kiai untuk Masuk ke ruangan khusus yang biasa digunakan untuk menerima tamu. Saat itu berbagai macam makanan dan buah – buahan sudah terhidang.

“Silahkan dicicipi, Kiai. Ini hasil kebun para santri.”¹⁷²

Selain dari pada itu, seseorang harus segera menemui tamu yang sudah menunggu, dan apabila kita pada saat itu kita lagi beraktivitas, maka sesegera mungkin kita menundanya sementara lebih dahulu dan nanti kita lanjutkan setelah kita selesai menemui tamu tersebut. Karena kewajiban kita sebagai seorang tuan rumah harus memulyakannya (tamu). Hal ini sesuai dengan pada potongan dialog berikut :

¹⁷² Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 192 – 193.*

“Ka...kek..” kata panggilan yang keluar dari cucu beliau yang berwajah polos yang mendekat kepada kakeknya.

“Hem, ada apa sayang?” jawab Kiai Hasyim sambil tersenyum. Tak lama kemudian cucu Kiai Hasyim berbisik.

“Kakek ada tamu dari utusan jenderal Soedirman dan bung tomo. Penting, katanya.”

“Kali ini pelajaran ditunda. Kita lanjutkan setelah tamu pulang.”

“Assalamualaikum Kiai.”

Dua orang laskar pejuang dari kelompok Hizbullah dan Sabilillah menyapa dengan hormat.

“Walaikum salam. Jawab Kiai Hasyim.”

“Rupanya ada tamu penting, sudah lama menunggu ?”

“Belum seberapa Kiai, mungkin baru sepuluh menit yang lalu.”

“Kami berdua utusan panglima besar Soedirman dan Bung Tomo.”

“Panglima Jenderal Soedirman dan Bung Tomo titip salam untuk Kiai. Dan beliau terus memohon agar Kiai meningkatkan do’anya untuk laskar pribumi di medan peperangan.”¹⁷³

Dan saat kita ada tamu maka secepatnya untuk mempersilakannya masuk dan duduk dan jangan sampai terlalu lama menunggu dan berdiri. Karena dikhawatirkan akan menyakiti hati seorang tamu. Hal ini sesuai pada potongan dialog berikut :

“Assalamualaikum...”seru anak muda yang berusia sekitar 25 tahun itu saat hendak memasuki kediaman Kiai Usman.

“Walaikum salam...” segera Kiai menjawab sapaan tamu itu.

¹⁷³ Ibid., h. 461 – 462.

“Mari silahkan Masuk, nak.”(sapa Kiai Usman)

“Sun njaluk ngapuro, mohon maaf perkenalkan diri sampean dan ada hajat apa sampean kemari?”

“Maaf Kiai, *Kawula* Asy’ari, putra Abdul Wahid dari Demak.”¹⁷⁴

Hal ini menunjukkan apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah Kiai

Hasyim sangat memulyakan sekali baik tamu itu muslim ataupun maupun non muslim, tua atau muda kaya atau miskin, Karena beliau selalu menghormati tamu beliau. Dan tidak meremehkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al – Hasyr ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*Artinya : Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*¹⁷⁵

3. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air itu adalah perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian, dalam diri akan tumbuh suatu

¹⁷⁴ Ibid., hal 33.

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 798.

kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun.¹⁷⁶ Tanah air atau Negara harus kita bela dengan sepenuh hati seperti halnya kita membela seseorang yang kita cintai. Tanah air merupakan tempat kita dilahirkan dan tempat kita dilahirkan. Dan di sanalah kita ada dan memulai belajar tentang segala hal. Maka dari itu semestinya kita wajib membela tanah air kita sampai titik darah penghabisan dengan catatan tanah air yang kita bela ini diperlakukan tidak adil oleh seseorang ataupun Negara yang lain. sebagai bentuk kecintaan kita terhadap tanah air kita. Hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامًا



Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."¹⁷⁷

Dan pada potongan dialog berikut :

“Saudara – saudaraku, apapun yang diupayakan oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai usaha untuk mengambil hati kita, harus kita tolak mentah – mentah. Kita harus mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Junjungan kita, suri tauladan kita, yang juga menolak penghargaan dari kaum kafir Makkah, berupa emas, perak, dan unta, asal beliau mau meninggalkan dakwahnya. Dan dengan terang – terangan beliau menolaknya. Sebab dakwah Islam tak boleh berhenti.”

¹⁷⁶ <https://mujibridwan93.wordpress.com/2014/04/28/cinta-tanah-air-dan-bangsa-indonesia/>

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 351.*

“Wahai engkau generasi muda, seharusnya engkau bisa menghormati generasi tua, dan engkau generasi tua seharusnya bisa lebih mencintai generasi muda. Marilah kita berjabat tangan, berpelukan kembali, dan setelah itu kita rapatkan barisan untuk melawan musuh bersama” kata Kiai Hasyim dalam pidatonya.¹⁷⁸

Dan dalam berjuang, membela tanah air kita, maka hal yang selalu diingat oleh semua anggota di dalam Negara tersebut adalah mereka harus bersatu dengan menengampingkan tujuan atau Egonya masing – masing untuk terlebih dahulu. Karena jika semua masyarakat di suatu Negara tersebut, maka Negara tersebut tidak akan makmur dan tidak akan maju. Dan pasti disana sini akan terjadi perpecahan dan permasalahan yang dapat membinasakan suatu Negara tersebut. Hal ini sesuai dengan potongan dialog berikut :

“Janganlah hal – hal kecil dan sepele menyebabkan kita bercerai berai, bertengkar dan saling bermusuhan diantara saudara sendiri. Janganlah kalian teruskan budaya saling mencaci dan membenci. Sebab agama kita adalah satu yaitu Islam, Madzhab kita Syafi’i, daerah kita satu; Jawa, dan kita semua ahlussunnah wal jama’ah yang hidup dalam kesatuan Nusantara. Ada yang lebih penting untuk kita pikirkan, yaitu jalan menuju kemerdekaan. Wahai kaum muslimin, di tengah – tengah kalian orang – orang kafir telah merambah ke segala penjuru Negeri, maka siapakah dari kalian yang mau bangkit untuk berjihad dan peduli untuk membimbing mereka ke jalan petunjuk ? mari kita bersatu, menyingsingkan lengan baju untuk mengambil hak kita, merebut kemerdekaan, yang sudah lama diambil penjajah. Ingatlah, setiap muslim wajib berjihad dalam jarak dan radius kurang lebih 80 KM dari markas penjajah....”

Kemudian pelan sekali Kiai Hasyim menyudahi pidatonya, dengan ucapan salam yang lirih....

*“Wassalamualaikum Warakhmatullah Wabarakatuh....”*¹⁷⁹

¹⁷⁸ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 328.*

¹⁷⁹ *Ibid. h. 310 -311.*

Dan apabila kita tidak mampu berjuang dalam peperangan, maka kita lakukan hal – hal yang bisa kita lakukan seperti memotivasi yang lain untuk ikut berjuang. Hal ini sesuai dengan QS. Al – Baqarah ayat 148 berikut :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

*Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*¹⁸⁰

Pernyataan diatas dibuktikan dengan potongan dialog berikut :

“Kita yang pribumi telah dibuat sedemikian rupa sehingga mengalami rasa minder, andap asor, rendah dihadapan bangsa kulit putih, Belanda. Kepercayaan diri menjadi hilang. Kita yang inlander dibuat menjadi ‘hamba - hamba’ sahaya yang hanya bisa berkata; Inggih den. Sendika dhawuh. Dherek karsa paduka. Ini tidak bisa diteruskan, harus segera kita hentikan, dan kita sadar diri, kemudian bangkit dari semua keterpurukan panjang ini. Sebab ini semua sudah diciptakan tuan – tuan Belanda itu, dan ini jelas merugikan bangsa. Kata Kiai Hasyim.¹⁸¹”

Apa yang dikatakan Kiai Hasyim dalam pidatonya, menunjukkan bahwa mencintai suatu Negara sendiri, hukumnya adalah sama seperti jihad fi sabilillah yaitu wajib. Dan seseorang dilarang mundur dari peperangan.

4. Toleransi

Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 28.

¹⁸¹ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, Ibid., h. 318 – 319.

kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁸² Kata toleransi dalam bahasa Belanda adalah “tolerantie”, dan kata kerjanya adalah “toleran”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, adalah “toleration” dan kata kerjanya adalah “tolerate”. Toleran mengandung pengertian: ber-sikap mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.¹⁸³

Secara bahasa Arab akan kita temukan kata yang mirip dengan arti toleransi yakni “إختمال, تسمه” ikhtimal dan tasammuh yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (samuha - yasmuhu - samhan, wasimaahan, wasamaahatan, artinya: murah hati, suka berderma)¹⁸⁴

Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Saling menghargai atau Toleransi merupakan hal yang harus dimiliki seseorang ketika bergaul dengan siapapun baik ketika kita berteman dengan yang non muslim, sesama muslim, tua, muda, kaya ataupun miskin dll. Apapun statusnya seseorang, kita dilarang membenarkan pendapat atau prinsip kita sendiri dengan menghakimi pendapat atau prinsip orang lain itu sangat tidak dibenarkan dalam agama islam. Islam itu indah dan Islam tidak itu tidak pernah memaksa suatu golongan untuk memeluk agama islam dan menghormati pemeluk agama lain. hal ini sesuai dengan potongan dialog berikut :

¹⁸³ Drs Sulchan Yasin, *Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 389.

¹⁸⁴ Kamus Al Muna-wir h. 702.

“Telah sampai kepadaku bahwa diantara kalian Masih saling memfitnah, mencaci, memusuhi antara satu dan lainnya.. kalian semua bertengkar dalam memegang Madzhab atau pendapat ! tinggalkan sikap fanatikmu yang berlebihan, menegnai cabang – cabang (*furu'iyah*)! Sebab Ulama’ sendiri berbeda pendapat dalam hal ini, tetapi yang harus kita teladani adalah mereka itu saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi satu sama lain. Tak ada yang merasa benar dan hebat diantara mereka.”

“Oh Ulama’ jika kalian mengerjakan kebaikan berdasarkan pendapat (*qaul*) para Imam atau Taqlid pada mereka, meskipun pendapat yang diikuti mereka tidak argumentatif (*marjuh*), dan kalian tidak setuju, janganlah kalian mencaci – maki mereka, dengan kata – kata kasar, seperti primitif dan primordial! Tapi bimbinglah mereka dengan cara baik atau mauidhdhatul hasanah, dan jika mereka tidak mau mengikuti jejakmu, janganlah bertengkar dengan mereka karena jika kalian melakukan hal itu, kalian tak ubahnya seperti mereka yang membangun istana dengan menghancurkan kota lebih dulu, atau memporak porandakan fondasi bangunan istana itu sendiri.”¹⁸⁵

Dan dalam bergaul dengan sesama baik muslim maupun non muslim, seseorang dilarang mempunyai sifat fanatik (*ashobiyah*) karena hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan diantara sesama. Hal ini sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹⁸⁶

Dan potongan dialog berikut :

¹⁸⁵ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 310.*

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 53.*

“Wahai Ulama’ yang fanatik terhadap sebagian Madzhab atau terhadap sebagian pendapat Ulama’, tinggalkanlah kefanatikan kalian dalam *furu’*. Dalam hal ini Ulama’ sendiri terbagi menjadi dua pendapat : satu pendapat mengatakan bahwa setiap Mujtahid adalah benar. Pendapat lain mengatakan bahwa yang benar hanya satu, tapi yang salah tetap diberi pahala. Tinggalkanlah sifat fanatik dan kecintaan yang dapat menecelakakan ini. Belalah agama Islam. Belalah tanah air. Berjihadlah terhadap orang kafir yang melecehkan Al – Qur’an dan sifat – sifat Allah yang Maha kasih juga terhadap penganut ilmu – ilmu bathil dan akidah – akidah yang sesat. Berjihad terhadap orang semacam ini adalah wajib. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri dalam jihad? ”¹⁸⁷

Dari potongan dialog di atas menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat peduli sekali terhadap sesama muslim dan beliau sangat sedih jikalau umat muslim di tanah air ini berpecah pebelah akibat fanatisme terhadap salah satu madzhab. karena hal ini dilarang oleh islam dan juga dilarang oleh Negara.

Oleh karenanya sifat Ashobiyah ini tidak diperkenankan dipelihara dalam diri seorang muslim. Karena akan menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dan yang harus ada pada diri setiap muslim adalah sikap toleransi, saling menghargai, tidak mudah mengkafirkan yang lain ataupun menghakimi sikap seseorang dengan terburu – buru bahwa apa yang dipakai pedoman oleh orang tersebut adalah salah. Dan merasa paling benar sendiri. Dan hal tersebut sangat dilarang dalam agama. Hal ini terlihat pada potongan dialog berikut :

“Sikap keras kepala anda terhadap Masalah – Masalah cabang dan memaksakan Madzhab dengan segala cara atau memaksakan argumentasi

¹⁸⁷ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai, Ibid., h. 308.*

kepada orang lain dengan cara mencaci maki keyakinan mereka, ingatlah itu pasti tidak disukai oleh Allah SWT! Dan Allah tidak bakal memberikan syafa'at Kanjeng Nabi SAW kepada kalian, karena motivasi kalian semua adalah sikap fanatik, konflik, dan kebencian. Andai Imam Syafi'i, imam abu hanifah, imam maliki, imam ahmad, imam ibnu hajar dan ramli Masih hidup, mereka pasti menolak apa yang kalian perdebatkan.”

Dari dialog di atas, menunjukkan bahwa Kiai Hasyim sangat menghormati sekali adanya perbedaan. Dan hendaknya saling menghargai dan bisa menjadikan suatu perbedaan itu sebagai moment persatuan dan tidak sebagai momen perpecahan. Karena hal itu adalah seni dan menunjukkan rahmat dan menunjukkan keindahan dan sudah ada sejak zaman dulu.

Dan hubungan antar individu – individu dalam masyarakat tidak didasarkan atas kesalahan, kecaman atau dendam terhadap setiap isu baik yang besar maupun kecil. Alih – alih – hubungan itu didasarkan atas toleransi, mengabaikan kesalahan, maaf dan kesabaran.¹⁸⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Fushilat ayat 34 – 35

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو
حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-

¹⁸⁸ Muhammad Ali Al – Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2001) h. 273.

*orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*¹⁸⁹

E. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.¹⁹⁰ Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, Akhlaq terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.¹⁹¹ Akhlak manusia terhadap alam/ lingkungan bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.¹⁹²

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al – Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

¹⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid.*, h. 689.

¹⁹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h.157

¹⁹¹ <http://asraasry.blogspot.com/2014/06/makalah-akhlak-terhadap-lingkungan.html>

¹⁹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 232

Seorang muslim diharuskan dapat beretika kepada alam. Selain menjaga kelestarian dan tidak merusak, manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Nilai-nilai akhlak manusia dengan lingkungannya dapat dilihat pada potongan cerita berikut :

“Santri – santri, kembali besemangatlah kalian untuk hidup mandiri. Sawah ladang yang rusak, tolong disuburkan kembali. Kemudian tanamlah kembali,” begitu Kiai Hasyim menasehati.¹⁹³

Potongan dialog diatas diperkuat dengan dialog berikut :

Sekitar 20 meter dari pesantren memang ada tanah yang dijual, milik mandor pabrik tebu yang bangkrut akibat kalah judi. Kesempatan itu tidak ia sia – siakan oleh Kiai Hasyim.

Tanah yang tak seberapa luas untuk ukuran zaman itu digunakan Kiai Hasyim untuk menggarap kebun dan kolam. Para santri menanam sayur – sayuran, seperti bayem, bawang, cabe, juga ubi – ubian seperti singkong dan ketela. Tanah yang agak datar dan berada di semak – semak – dijadikannya kolam ikan gurame.¹⁹⁴

Kutipan diatas juga diperkuat dengan kutipan berikut :

Selain menguatkan Iman mereka, Hasyim juga memberikan pendidikan kemandirian pada para santrinya. Maka disela – sela belajar mengaji Al – Qur’an, sejumlah Kitab hadist dan berbagai Kitab Syarah lain (Kitab kuning) para santri juga diajak bertani, berkebun, menanam ubi – ubian, sayur – sayuran, buah – buahan, hingga membuat blumbang ikan (kolam) yang kebetulan airnya tidak begitu susah diperoleh. Sepanjang musim di Tebuireng banyak sungai yang airnya mengalir dari wilayah perbukitan dan pegunungan.¹⁹⁵

Dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, manusia sebagai makhluk Allah pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga

¹⁹³ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, *Ibid.*, h. 233.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 163.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 157.

dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Terlepas dari fungsi manusia sebagai khalifah sebagai seorang arsitek pun Kiai Hasyim dan para santrinya memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, mengelola alam untuk aktivitasnya di muka bumi dengan prinsip keseimbangan dan keselarasan.

Hal tersebut sesuai dengan QS. Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁹⁶

Dari potongan - potongan dialog di atas, menunjukkan bahwa seorang manusia ketika hidup di dunia ini adalah sebagai Khalifah dan tugas seorang khalifah yang hidup di dunia ini tidak lain adalah untuk menjaga dan merawatnya selain menikmatinya. Dan bukannya untuk dirusak dan dibuat untuk bermewah – mewah atau berlebih – lebihan.

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 6.*